

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Informasi menjadi salah satu kebutuhan utama masyarakat. Di masa digitalisasi seperti sekarang masyarakat disugahi hal tersebut lewat berbagai *platform* baik media *mainstream* seperti koran, televisi, radio hingga media sosial. Kemudahan informasi inilah yang kemudian dirasakan oleh masyarakat untuk meningkatkan taraf komunikasi masyarakat.

Media *mainstream* hingga media sosial menghadirkan berbagai konten yang dibutuhkan masyarakat setiap saat. Namun, kebiasaan masyarakat yang terburu-buru dalam menyebarkan informasi mengakibatkan banyaknya *disinformasi*. Salah satunya adalah konten hoaks yang beredar di tengah masyarakat.

Jika dibahas lebih rinci, konten berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik.¹ Konten sendiri merupakan berbagai hasil karya kreasi seseorang yang dibagikan lewat media elektronik. Sifat konten yang baik harus kreatif serta berbeda agar diminati dan membuat masyarakat ingin tahu.

¹KBBI, diakses pada 07 Mei 2021 pukul 15:39 WIB

Sedangkan hoaks sendiri menurut KBBI adalah informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya serta mengandung unsur kebohongan yang berpotensi meresahkan masyarakat.² Jadi, konten hoaks merupakan keterangan mengenai kejadian atau peristiwa tertentu yang tersedia lewat media namun tidak benar-benar terjadi dan dibuat oleh manusia.

Jika diperhatikan lagi konten hoaks sebenarnya bukanlah hal baru. Namun, di tengah momentum pandemic *Covid-19* tingkat penyebaran konten hoaks semakin *massive*. Hal ini sesuai dengan data Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Pusat yang mencatat hingga 5 Mei 2020 terdapat sebaran isu hoaks terkait Covid-19 sebanyak 1401 konten. Jumlah isu hoaks yang tercatat sejak bulan Januari hingga minggu ke-16 2020 sudah sebanyak 653.³

Sejak awal pandemi *Covid-19* terjadi pada akhir tahun 2019 di Wuhan China, masyarakat dunia juga sudah dibuat cemas dengan berbagai informasi mengenai hal ini. *Covid-19* sendiri merupakan singkatan dari *Coronavirus disease 2019*. Merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh korona virus jenis baru yang diberi nama *Sars-Cov-2*. Jenis penyakit ini mewabah di seluruh dunia dan di deteksi untuk pertama kalinya di kota Wuhan Provinsi Hubei Tiongkok pada Desember 2019 lalu. Dalam

² KBBI, diakses pada 07 Mei 2021 pukul 15: 42 WIB

³ Yusuf, “Kominfo Temukan 1.401 Sebaran Isu Hoaks terkait Covid-19,” Kominfo.go.id, diakses dari <https://aptika.kominfo.go.id/2020/05/kominfo-temukan-1-401-sebaran-isu-hoaks-terkait-covid-19/>, pada tanggal 11 Februari 2021 pukul 12:16 WIB.

perkembangannya jenis penyakit karena virus ini mewabah dan menjangkiti sejumlah populasi manusia di dunia. Akhirnya WHO (*World Health Organization*) pada 11 Maret 2020 menetapkannya sebagai pandemi, yakni suatu wabah yang terjadi secara serempak di berbagai tempat di dunia dan meliputi wilayah yang luas.

Wabah *Covid-19* memang membawa banyak perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat. Terutama di bidang kesehatan, ekonomi, pendidikan hingga perkembangan arus informasi. Semenjak pertama kali di klaim ada di Indonesia pada 03 Maret 2020 lalu, maka banyak kegiatan yang harusnya bersifat tatap muka menjadi serba digital. Dalam artian, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi digiatkan besar-besaran guna mencegah mobilitas masyarakat.

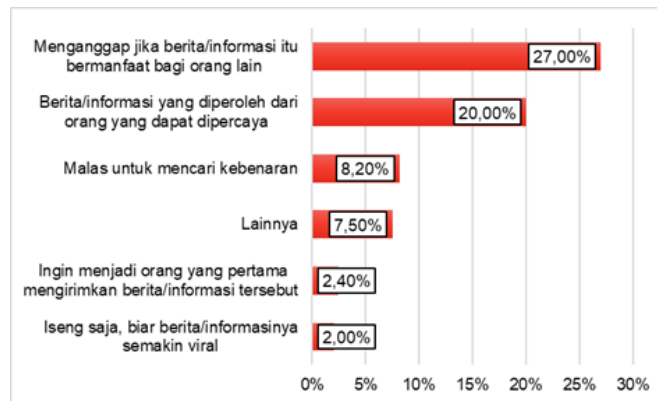
Berkembangnya teknologi disaat pandemi inilah yang juga menjadi salah satu pemicu meningkatnya hoaks disaat masyarakat dipenuhi dengan kekhawatiran akan tertular virus tersebut. Juru Bicara dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo), Dedy Permadi mengatakan, dari sisi topik hoaks yang beredar, Kementerian Komunikasi dan Informatika mencatat ada lebih dari 2 ribu topik hoaks mengenai *Covid-19*,

hingga 20 Desember 2020 Kominfo Pusat telah menemukan adanya 38 hoaks mengenai vaksin *Covid-19* serta 16 diantaranya muncul di bulan Desember.⁴

Hal ini bisa terjadi karena terdapat peranan masyarakat yang menyebarkan informasi dengan cepat tanpa disaring terlebih dahulu. Apalagi informasi selama masa pandemi banyak mempengaruhi persepsi atau anggapan masyarakat, *Covid-19* yang menjadi masalah kesehatan ternyata rentan menimbulkan konten hoaks. Ari Fahrial Syam dalam jurnal karya Juditha pada tahun 2019, melakukan survei yang menemukan bahwa lebih dari 90 persen informasi di bidang kesehatan tidak dapat dipertanggungjawabkan karena memiliki sumber yang kurang jelas dan beredar secara bebas melalui media sosial. Begitu pula dengan hasil survei yang dilakukan oleh *survevor* Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) menemukan bahwa hoaks kesehatan terbanyak beredar di masyarakat. Hal ini menunjukkan ada peranan masyarakat sebagai konsumen dan produsen konten hoaks.⁵

⁴Pebrianto Eko Wicaksono, “*Kominfo: 2 Ribu Lebih Hoaks seputar Covid-19 Beredar Selama 2020*,” Liputan6.com, diakses dari <https://m.liputan6.com/cek-fakta/read/4440388/kominfo-2-ribu-lebih-hoaks-seputar-covid-19-beredar-selama-2020> pada tanggal 27 Februari 2021 pukul 18.44 WIB.

⁵ Christiany Juditha, “Literasi Informasi Melawan Hoaks di Bidang Kesehatan di Komunitas Online” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 16, No.1 (Juni, 2019): 77 <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/download/>.



Gambar 1 Perilaku responden terhadap hoaks *Covid-19*

Gambar data diatas menggambarkan hasil dari Penelitian sebelumnya yakni jurnal Perilaku Masyarakat Terkait Penyebaran Hoaks *Covid-19* menyebutkan bahwa ketika ditanyakan alasan responden memilih untuk menyebarkan hoaks tentang *Covid-19*, hanya 389 (62,24%) dari total 625 responden yang menjawab pertanyaan ini. Sebanyak 27% responden menyebarkan hoaks karena menganggap jika berita/informasi tersebut benar dan bermanfaat bagi orang lain, 20% responden menjawab karena memperoleh berita/informasi tersebut dari orang yang dapat dipercaya 8,2% malas untuk mencari kebenaran, 2,4% ingin menjadi orang yang pertama mengirimkan berita/informasi tersebut dan 2% menyatakan hanya iseng saja, supaya hoaks tersebut semakin viral.⁶

Kasus penyebaran hoaks tentunya melibatkan peranan media, utamanya media yang sekarang tengah dipakai oleh kebanyakan masyarakat dunia. Media sosial menjadi salah satu *platform* yang dapat menjadi tempat subur berkembangnya hoaks. Media sosial diartikan

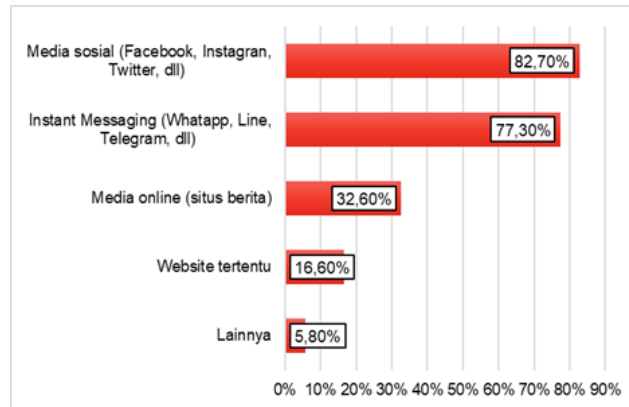
⁶Christiany Judita, "Perilaku Masyarakat Terkait Penyebaran Hoaks Covid-19 People Behavior Related To The Spread Of Covid-19's Hoax," *Jurnal Pekomnas* 5 no. 2 (Oktober 2020): 110, <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekomnas/article/download/2050201/pdf>.

sebagai laman atau aplikasi yang memungkinkan pengguna dapat membuat dan berbagi sesuatu dalam suatu jaringan sosial.⁷ Jenis media ini termasuk ke dalam media baru (*new media*) yang peranannya cukup besar dalam dunia komunikasi masyarakat global. Setiap penggunaannya dapat saling berinteraksi bebas di aplikasi yang digunakan. Hal ini berkaitan erat dengan karakteristik media sosial yang memang tidak memiliki *gatekeeper* artinya semua orang dari berbagai lapisan usia, pekerjaan dan juga latar belakang bebas mengakses media sosial. Sayangnya, tidak semua pengguna media sosial memiliki rasa tanggung jawab dan pemahaman yang baik dalam mengonsumsi informasi.

Menurut jurnal penelitian karya Heny Triyaningsih bahwa berdasarkan survei, efek pemberitaan media terhadap persepsi masyarakat Pamekasan Madura, mendapatkan fakta bahwa media memiliki sifat *strong effect/powerfull effects*. Media memberitakan sesuatu informasi lalu dikonsumsi langsung oleh khalayak umum tanpa batasan segmentasi usia, gender, pendidikan dan pekerjaan. Utamanya dalam pemberitaan mengenai virus Corona. Terjadinya hal tersebut dilihat dari indikator kognitif atau pengetahuan masyarakat akan virus ini, afektif berupa kesadaran masyarakat yang melakukan upaya pribadi untuk menjaga kesehatan diri

⁷KBBI, diakses pada tanggal 07 Mei 2021 pukul 16: 00 WIB

dan keluarga, hingga behavioral atau perubahan kebiasaan baru dalam menghindari diri dari virus Corona.⁸



Gambar 2 Banyaknya hoaks *Covid-19* yang diterima dan media penerima

Dari data diatas jenis media yang digunakan masyarakat sebenarnya beragam. Sementara media yang paling banyak digunakan saat menerima hoaks tentang *Covid-19* adalah media sosial seperti (*Facebook, Instagram, Twitter*) sebesar 82,70%, pesan instan berupa (*WhatsApp, Line, Telegram*) sebesar 77,3% media online berupa situs berita sebaesar 32,60%, dan website sebesar 16,6% . Hal ini merupakan sedikit gambaran tentang penyebaran konten Hoaks yang terjadi selama masa pandemi *Covid-19*.⁹

Menanggapi hal ini pemerintah memiliki instansi khusus yang menangani dan mencegah penyebaran *disinformasi* yang dapat menimbulkan kegaduhan dan keresahan di tengah masyarakat. Dalam hal ini Kementrian Komunikasi dan Informatika yang memiliki kewenangan

⁸Heny Triyaningsih, “Efek Pemberitaan Media Masa Terhadap Persepsi Masyarakat Pamekasan Tentang Virus Corona”, *Jurnal Meyarsa 1*, No.1 (2020): 18, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/meyarsa/article/view/3222>

⁹Ibid.

sesuai Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara, Kementerian Kominfo merupakan perangkat Pemerintah Republik Indonesia membidangi urusan yang ruang lingkupnya disebutkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu informasi dan komunikasi.¹⁰

Menurut website resmi Kominfo.go.id tertuang jelas bagaimana tugas, fungsi serta visi dan misi dari Kementrian Komunikasi dan Informatika dalam melakukan pengelolaan, pembinaan, pelatihan dan berbagai upaya untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia serta memperbaiki sistem komunikasi dan informatika di Indonesia. Dalam berbagai postingan di website tersebut pemerintah lewat Kementrian Komunikasi dan Informatika untuk meluruskan berbagai informasi yang tengah menjadi *issue* hangat ditengah masyarakat. Apalagi di periode 2020 yang memang menjadi tahun penuh dengan pemberitaan *Covid-19*.

Penanganan isu hoaks di ranah pusat ditangani Kementrian Komunikasi dan Informatika yang ada untuk melakukan tugas dan fungsinya secara nasional, maka di tingkatan daerah terdapat Dinas Komunikasi dan Informatika. Untuk mencegah simpang siur informasi yang tersebar di tengah masyarakat memang menjadi salah satu tugas utama dari Dinas Komunikasi dan informatika (Diskominfo) Kabupaten Pamekasan.Selama *Covid-19* periode 2020 Diskominfo bekerja keras

¹⁰Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, <https://www.kominfo.go.id/profil> diakses pada tanggal 28 Februari 2021 pukul 16:21 WIB

untuk mencegah *disinformasi* yang bisa tersebar dengan mudah di tengah masyarakat.

Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Kabupaten Pamekasan sendiri merupakan kedinasan di bawah Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) yang beralamat di Jalan Jokotole, Gang IV, Rw. 05, Barurambat Kota, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur, 69317 dengan Kepala Dinas Ir. Mohammad, M.M.

Selain terjadi secara nasional, konten hoaks bisa terjadi hingga ke tingkatan Kabupaten, kota bahkan keluarga. Dilansir dari Detik.com edisi Selasa 23 Juni 2020, Polda Jawa Timur mencatatkan 14 kasus laporan per tanggal tersebut. Mirisnya pelakunya datang dari masyarakat dengan latar belakang ibu rumah tangga hingga tukang tambal ban. Di Kota Pamekasan sendiri Diskominfo mencatat sudah terjadi penyebaran isu konten hoaks *Covid-19* sejak tanggal 03 Maret 2020 dengan munculnya surat edaran yang tersebar di media sosial dan menyebutkan terdapat warga Pamekasan yang terkena *Covid-19* padahal belum ada konfirmasi langsung dari RSUD SMART Pamekasan dan Pelaksana Tugas (Plt) Kepala Dinas Kesehatan.¹¹

Selanjutnya pada tanggal 18 Maret 2020 muncul kembali suatu pesan di aplikasi *WhatsApp* yang beredar di tengah masyarakat Pamekasan yang berisi larangan untuk tidak berkunjung ke RSUD Smart Pamekasan

¹¹Kominfo, “(Hoaks) Warga Pamekasan Tersuspect Virus Corona”, Kominfo.go.id, diakses dari https://www.kominfo.go.id/content/detail/24840/hoaks-warga-pamekasan-tersuspect-virus-corona/0/laporan_isu_hoaks, pada tanggal 07 mei 2021 pukul 16:11 WIB

Karena terdapat informasi bahwa ada pasien *Covid-19* di daerah Pamekasan yang merupakan pasien rujukan dari Sumenep. Hal ini pun terbukti hoaks.¹²



Gambar 3 Hoaks Via WhatsApp

Informasi hoaks lainnya juga terjadi di Pamekasan pada 12 Mei 2020, dimana tersebar video di aplikasi Facebook yang menyebutkan bahwa terdapat seorang Pasien Dalam Pengawasan (PDP) di RSUD Pamekasan yang mengamuk di depan pintu dan meminta untuk dipulangkan. Nyatanya, informasi tersebut juga dinyatakan hoaks. Kenyataannya kejadian tersebut terjadi di RSUD Tongas Kabupaten Probolinggo.¹³

¹² Kominfo, “[HOAKS] Pasien Positif Corona di RSUD Pamekasan”, Kominfo.go.id, diakses dari https://www.kominfo.go.id/content/detail/25162/hoaks-pasien-positif-corona-di-rsud-pamekasan/0/laporan_isu_hoaks pada tanggal 25 November 2021 pukul 12.28 WIB

¹³ Kominfo, “[DISINFORMASI] Pasien Covid-19 Mengamuk di RSUD Pamekasan”, Kominfo.go.id, diakses dari https://kominfo.go.id/content/detail/26434/disinformasi-pasien-covid-19-mengamuk-di-rsud-pamekasan/0/laporan_isu_hoaks pada tanggal 25 November 2021 pukul 12:54 WIB



Gambar 4 Hoaks Via Facebook

Dilansir dari CNN Indonesia edisi Minggu, 22 Maret 2020 dalam sambutannya menyebutkan bahwa Badrut Tamam selaku bupati Pamekasan mengakui bahwa masyarakatnya banyak menerima informasi hoaks tentang *Covid-19* melalui pesan berantai yang kemudian diterima oleh masyarakat. Menurutnya terdapat banyak chat masuk bahwa di beberapa desa terdapat orang yang positif nyatanya hal tersebut hoaks pada saat itu.¹⁴

Dari kenyataan tersebut Dinas Komunikasi dan Informatika memiliki wewenang untuk melakukan sejumlah klarifikasi dan juga pencerahan kepada masyarakat agar hal tersebut tidak mempengaruhi dan

¹⁴ CNN Indonesia, “Bupati Sebut Banyak Hoaks Beredar Soal Corona di Pamekasan” CNN Indonesia.com, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200322083748-20-485719/bupati-sebut-banyak-hoaks-beredar-soal-corona-di-pamekasan> pada tanggal 25 November 2021 pukul 12.42 WIB

meresahkan masyarakat secara luas di Pamekasan. Tentunya dengan sejumlah strategi yang disiapkan oleh pihak Diskominfo Pamekasan. Strategi komunikasi yang harus dipilih tentunya dapat tercapai beberapa tujuan utamanya, yakni:

- a. *To Secure Understanding*, yakni untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi.
- b. *To Establish Acceptance*, yakni bagaimana cara penerimaan itu terus diterima dengan baik.
- c. *To Motivate Action*, yakni kegiatan di motivasikan yang diharapkan dapat mengubah perilaku komunikasi masyarakat lebih baik.

Dengan adanya kenyataan tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian. Oleh karena itulah, penelitian ini akan dilakukan untuk menganalisis strategi yang dilakukan Diskominfo Pamekasan dalam Menangkal Konten Hoaks *Covid-19* (Edisi Maret-Desember) 2020. Pada akhir penelitian diharapkan dapat memberikan pencerahan dan juga informasi bagi masyarakat tentang kinerja apa yang dilakukan oleh Diskominfo Pamekasan dalam menangkal konten hoaks *Covid-19* di Pamekasan selama (Edisi Maret-Desember) 2020. Sehingga, dapat mencegah dari kesalahan dalam menerima informasi yang salah di kemudian hari serta menjadi tolak ukur dan evaluasi bagi instansi terkait dalam menghadapi hal serupa di masa depan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks diatas dapat dikemukakan bahwa fokus penelitian dari penelitian tersebut, yakni:

1. Bagaimana strategi komunikasi Diskominfo Pamekasan dalam menangkal konten hoaks *Covid-19* pada (Edisi Maret-Desember 2020)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian Analisis Strategi Diskominfo Pamekasan Dalam Menangkal Konten Hoaks *Covid-19* (Edisi Maret-Desember) 2020 yakni:

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan Diskominfo Pamekasan dalam menangkal konten hoaks *Covid-19* di Pamekasan (Edisi Maret-Desember) 2020.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian kualitatif yang berjudul Analisis Strategi Komunikasi Diskominfo Pamekasan dalam Menangkal Konten Hoaks *Covid-19* (edisi Maret-Desember) 2020 untuk sejumlah pihak, yakni:

1. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini peneliti berharap bisa mendapatkan pengalaman dan pemahaman baru khususnya mengenai judul yang diangkat. Sehingga dapat digunakan sebagai pengetahuan baru di masa yang akan datang. Utamanya, sebagai akademisi dapat membedakan informasi yang benar agar dapat diterapkan saat terjun kepada masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan adanya penelitian ini dapat memberi wawasan kepada masyarakat mengenai media apa yang dimanfaatkan Diskominfo Pamekasan dalam menangkal konten hoaks *Covid-19* edisi Maret-Desember 2020 sehingga menjadi informasi baru bagi masyarakat. Serta, masyarakat dapat mengetahui atau strategi apa saja yang dilakukan Diskominfo Pamekasan berkaitan dengan penelitian.

3. Bagi Instansi

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi data baru sebagai tolak ukur bagi instansi terkait, dalam meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat lewat hal yang berkaitan dengan judul penelitian serta menjadi formula baru jika menghadapi permasalahan sama di masa depan.

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman terhadap istilah bagi penelitian, maka beberapa istilah akan dipaparkan dibawah ini:

1. Strategi: Strategi merupakan suatu ilmu atau seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai. Selain itu, strategi juga didefinisikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁵ Sementara Nanang Fatah berpendapat bahwa strategi merupakan langkah-langkah yang sistematis dan sistemis dalam melakukan rencana secara menyeluruh (makro) dan berjangka panjang dalam mencapai tujuan.¹⁶ Dalam pengertian lainnya Kuncoro mendefinisikan strategi sebagai sejumlah tahapan yang saling berhubungan. Tahapan utama proses manajemen strategi umumnya mencakup analisis situasi, formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi kinerja.¹⁷ Dalam artian luas, strategi merupakan suatu ilmu dan seni militer dalam menyiasati perang ketika bertemu dengan musuh sehingga pasukan ada dalam kemenangan.¹⁸

¹⁵KBBI, diakses pada tanggal 07 mei 2021 pukul 17:16 WIB

¹⁶Achmad, *Manajemen Strategis*, (Makassar: Nas Media Pustaka, 2020), 2.

¹⁷ Zuriani Ritonga, *Buku Ajar Manajemen Strategis (Teori dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 46.

¹⁸Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 2.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu cara, metode atau usaha/rencana yang dilakukan untuk menghadapi masalah yang ada sehingga mencegah dari kerugian yang mungkin akan terjadi.

2. Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Pamekasan: merupakan Dinas yang menangani komunikasi dan informasi publik. Diskominfo juga diketahui sebagai perangkat Pemerintah, khususnya di Pemerintah Kabupaten Pamekasan ini, yakni membidangi urusan yang ruang lingkupnya disebutkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu informasi dan komunikasi Sesuai Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara. Karena dalam penelitian ini membahas mengenai Diskominfo Kabupaten Pamekasan maka akan lebih dalam diteliti mengenai analisis strategi dari Diskominfo Pamekasan dalam menangkal konten hoaks *Covid-19* edisi Maret-Desember 2020.
3. Menangkal: Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menangkal memiliki arti menolak, mencegah terjadinya sesuatu.
4. Konten: Konten adalah informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik. Dalam [*Cambridge Dictionary*](#), salah satu pengertian konten adalah “artikel atau bagian yang terdapat dalam majalah atau buku” (*the articles or parts contained in a magazine or*

book).¹⁹ Di zaman sekarang konten bentuknya beragam bisa berbentuk tulisan, video, audio, gambar, *design grafis* dan berbagai hal yang dapat dilihat, dibaca dan ditonton masyarakat.

5. Hoaks: Hoaks disebut dengan informasi bohong. Dalam Bahasa Inggris disebut dengan *hoax* yakni berita palsu yang sengaja dibuat seolah-olah sebagai berita yang benar. *Hoax* sendiri merupakan Informasi sesat yang sengaja disamarkan agar terlihat benar sehingga menimbulkan berbagai pro kontra.²⁰ Pallegriani mengembangkan definisi hoaks dari MacDougall dan menjelaskannya sebagai sebuah kebohongan yang dibuat sedemikian rupa oleh seseorang untuk menutupi atau mengalihkan perhatian dari kebenaran, yang digunakan untuk kepentingan pribadi, baik secara terbuka maupun tertutup dengan tujuan tertentu yang dapat menguntungkan seseorang atau pihak tertentu.²¹ Hoaks merupakan informasi yang berisi hal bohong dan dan tidak jelas kebenarannya. Penyebaran berita hoaks bisa dilakukan oleh siapapun dan dimanapun. Dimana informasi tersebut jelas salah, namun sengaja ingin menimbulkan keresahan bagi masyarakat.

¹⁹Romeltea, “*Pengertian Konten dan Jenis-Jenisnya*” Romeltea.com diakses dari <https://romeltea.com/pengertian-konten-dan-jenis-jenisnya/> pada tanggal 01 Maret 2021 pukul 11.03 WIB

²⁰Mac Aditiawarman dan Raffles, *Hoax dan Hate Speech di Dunia Maya*, (Tonggak Too: Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia, 2019), 2.

²¹ Janner Simamarta dkk, *Hoaks dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*, (Yayasan Kita Menulis, 2019), 3.

6. *Covid-19*: *Covid-19* atau disebut dengan *Coronavirus Disease 2019* merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia atau hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernafasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Syndrome Pernafasan Akut Berat/ Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Coronavirus* jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan China pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019* (*COVID-19*).²² *Covid-19* merupakan salah satu jenis penyakit yang disebabkan oleh virus dan menyerang sistem pernapasan dengan beberapa gejala layaknya flu. Seperti demam, sakit tenggorokan, hilangnya rasa dan indra penciuman, menggigil, nyeri otot. Kini, *Covid-19* telah menjadi pandemi yang mengubah tatanan masyarakat dunia dari berbagai aspek.
7. Media sosial terdiri dari dua kata yakni media dan sosial. Media sendiri didefinisikan sebagai alat, perantara, penghubung.²³ Sedangkan sosial diartikan sebagai hal yang berkenaan dengan

²²<https://www.kemkes.go.id/folder/view/full-content/structure-faq.html> diakses pada 13 Maret 2021, pukul 08.11 WIB

²³KBBI diakses pada 08 Mei pukul 10:21 WIB

masyarakat.²⁴ Menurut Philip Kotler dan Kevin Keller media sosial merupakan sarana bagi konsumen untuk berbagi informasi teks, gambar, video, dan audio dengan satu sama lain dan dengan perusahaan dan sebaliknya.²⁵ Jadi, media sosial didefinisikan sebagai alat, ataupun penghubung antara masyarakat yang terlibat dalam suatu jaringan maupun aplikasi tertentu. Media sosial dipakai oleh masyarakat untuk berinteraksi secara global dengan berbagai lapisan masyarakat. Media sosial sering dikaitkan dengan berbagai aplikasi dunia maya yang tidak memiliki *gatekeeper*. Artinya, media sosial berpotensi menjadi tempat penyebaran berita bohong (hoaks).

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai data awal untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan Analisis Strategi Diskominfo Pamekasan Dalam Menangkal Konten Hoaks *Covid-19* (Edisi Maret-Desember 2020), maka peneliti mengkaji beberapa jurnal dan penelitian terdahulu yang relevan dan berhubungan dengan judul penelitian.

Pertama, Jurnal yang berjudul Perilaku Masyarakat Terkait Penyebaran Hoaks *Covid-19 People Behavior Related To The Spread Of Covid-19's Hoax*, menyatakan bahwa responden kadang berada dalam posisi ragu dalam membedakan hoaks maupun tidak. Hal ini disebabkan karena minimal seseorang menerima satu hoaks *Covid-19* dalam satu hari.

²⁴KBBI diakses pada 08 Mei pukul 10:22 WIB

²⁵Ibid., 51

Ditambah lagi kepanikan masyarakat sehingga informasi terus disebarkan dengan harapan dapat mencegah. Ditemukan juga hasil bahwa responden tidak tinggal diam saat menerima informasi yang terindikasi hoaks. Ada yang mencari lewat mesin pencari (*google*) hingga bertanya kepada yang lebih ahli. Hasil lainnya juga menemukan bahwa ada pula responden yang ikut menyebarkan informasi hoaks dengan berbagai alasan seperti menganggap itu sebagai sebuah kebenaran, dapat bermanfaat kepada orang lain hingga enggan mencari kebenaran.²⁶

Kedua, dalam *e-Journal Ilmu Pemerintahan* dengan judul Upaya Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) dalam Mengurangi Penyebaran Berita Bohong (*Hoax*) pada Media Online di Samarinda. Ditemukan hasil bahwa Diskominfo telah melakukan kegiatan dalam upaya mengurangi penyebaran hoaks di Samarinda. Diantaranya yakni melakukan diskusi anti hoaks bersama forum anti hoaks yang dimotori oleh jurnalis anti hoaks, dua kali melaksanakan deklarasi anti hoaks dan empat kali melakukan sosialisasi anti hoaks. Selain itu, Diskominfo Samarinda juga ikut aktif dalam mensosialisasikan seruan anti hoaks ke sekolah-sekolah sebagai bentuk pelaksanaan tugas dan fungsinya.²⁷

²⁶ Ibid., 111-112

²⁷ Nanda Ayu Rizqiah Devi, "Upaya Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Dalam Mengurangi Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Pada Media Online di Samarinda," *eJournal Ilmu Pemerintahan* 7, no. 4 (2019): 1588, [https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/10/01_format_artikel_ejournal_mulai_hlm_ganji1%20\(10-21-19-08-54-43\).pdf](https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/10/01_format_artikel_ejournal_mulai_hlm_ganji1%20(10-21-19-08-54-43).pdf)

Ketiga, *e-Journal Ilmu Komunikasi* tentang Upaya Mengedukasi Masyarakat Mengenai Berita *Hoax* di Media Sosial Pada Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Kalimantan Timur karya Guntur Setiawan, Sugandi dan Nurliah menemukan hasil bahwa cara yang dilakukan oleh Diskominfo Kalimantan Timur untuk mengedukasi masyarakat mengenai berita hoaks di media sosial dilakukan dengan beberapa cara yakni pendekatan persuasif dan edukatif, media cetak yang diwujudkan dalam bentuk poster, spanduk dan baliho. Selain itu, juga menggunakan media elektronik seperti televisi dan radio sebab karakteristik masyarakatnya yang masih pengguna aktif dari media mainstream tersebut sehingga masih dirasa efektif dalam mengkampanyekan anti hoaks. Selain itu, melalui pendekatan dan kerjasama dalam membuat deklarasi anti hoaks pemerintah provinsi/kabupaten dan kota serta organisasi-organisasi. Terakhir, dengan banyak bekerjasama dengan komunitas anti hoaks di Kalimantan Timur untuk mengurangi penyebaran hoaks di daerah tersebut.²⁸

Keempat, dalam penelitian Jurnal lainnya yang berjudul Analisis Penyebaran Berita Hoaks Pandemi *Covid-19* di Bondowoso Melalui *Facebook* karya Ba'its Shalu Chandani Kalia menemukan hasil bahwa informasi mengenai *Covid-19* terdapat di berbagai media. Namun, berita atau informasi tersebut terkadang sengaja dilebih-lebihkan (*fake news*).

²⁸ Guntur Setiawan, Sugandi, Nurliah, “ Upaya Mengedukasi Masyarakat Mengenai Berita Hoax di Media Sosial Pada Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Kalimantan Timur,” *eJournal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2019): 65-67, [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/01/Jurnal%20\(01-03-19-06-43-36\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/01/Jurnal%20(01-03-19-06-43-36).pdf)

Hal inilah yang kemudian menyebabkan kepanikan di tengah masyarakat. Untuk di Kabupaten Bondowoso *Facebook* menjadi salah satu tempat favorit penyebaran hoaks *Covid-19*. Sikap masyarakat pun beragam menanggapi adanya hal tersebut. Ada yang mengabaikan dan tidak peduli, ada pula yang memilih untuk *mereport* atau melaporkan akun-akun *facebook* yang menyebarkan berita hoaks. Namun, masih terdapat juga masyarakat yang masih membagikan informasi tersebut ke *WhatsApp*.²⁹

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas, terdapat kesamaan mengenai pembahasan dengan penelitian yang diangkat yakni mengarah kepada upaya ataupun strategi yang dilakukan oleh Diskominfo Bondowoso, Samarinda dan Kalimantan Timur untuk mencegah penyebaran hoaks dan *disinformasi* selama pandemi *Covid-19*. Dalam hal ini, Diskominfo Pamekasan melakukan upaya untuk mencegah penyebaran hoaks selama kurun waktu 2020. Diskominfo Pamekasan bekerja sama dengan beberapa pihak atau instansi terkait agar dapat memperbaharui informasi mengenai *update* pasien *Covid-19* menggunakan data peta sebaran *Covid-19* sebagai upaya pemanfaatan media untuk memberikan informasi yang benar kepada masyarakat.

Disamping itu, terdapat juga perbedaan yang akan dipaparkan dalam penelitian kali ini, dimana peneliti akan membahas mengenai jenis

²⁹ Ba'its Shalu Chandani Kalia," Analisis Penyebaran Berita Hoaks Pandemi *Covid-19* di Bondowoso Melalui Facebook," (Tesis: Universitas Muhammadiyah Jember, Jember, 2021), 12-14.

media sosial apa yang banyak menjadi tempat penyebaran konten hoaks selama (Maret-Desember) 2020 tentang *Covid-19* di Kabupaten Pamekasan. Serta strategi komunikasi apa yang Diskominfo Pamekasan lakukan dalam mencegah dan menangani hal tersebut.